

ANALISIS KETERAMPILAN MEMIRSA PADA VIDEO PEMBELAJARAN CERITA RAKYAT MELALUI *WHATSAPP*

Nira Sari Syahrul Zyam¹, Nanang Khoirul Umam²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Gresik, Jl. Sumatera No. 101 GKB Gresik

¹ nssyahrulzyam@gmail.com, ² nanang.khu@umg.ac.id

Abstract

Viewing skills are new skills adopted from technological developments that makes it easier for people to adapt to education. The purpose of this study was to analyze the skills of viewing videos of folk tales of the legend of Mount Merapi in 4th-grade students of UPT SDN 35 Gresik in Bahasa Indonesia course. This study utilized a qualitative research method with a descriptive approach which aims to describe the events that took place during data collection in a scientific manner. The participants of this study were 39 students of grade 4 UPT SDN 35 Gresik. The data were taken using observation, interviews, and tests. The results showed that the viewing skills of the fourth graders of UPT SDN 35 Gresik were quite good. In each of the indicators presented, the students showed their ability in viewing skills. The indicators includes watching, listening, and observing. Efforts made to improve viewing skills are by rearranging the scope of the material, choosing models and learning media according to conditions, and applying concepts in the learning process that is applicable in everyday life.

Keyword : Viewing Skills, Folklore Videos, Whatsapp.

Abstrak

Keterampilan memirsa merupakan keterampilan baru yang diadopsi dari perkembangan teknologi sehingga memudahkan untuk diadaptasi oleh masyarakat dalam hal pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keterampilan memirsa video cerita rakyat legenda Gunung Merapi pada siswa kelas 4 UPT SDN 35 Gresik pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kejadian yang berlangsung selama pengambilan data secara narasi ilmiah. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas 4 UPT SDN 35 Gresik berjumlah 39 siswa. Sumber data diambil dengan menggunakan cara observasi, wawancara serta tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan memirsa pada siswa kelas 4 UPT SDN 35 Gresik hasilnya cukup baik. Dalam setiap indikator yang disajikan siswa menunjukkan bisa dalam keterampilan memirsa. Indikatornya adalah menonton, mendengar dan mencermati. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan dalam keterampilan memirsa adalah dengan menata ulang ruang lingkup materi, memilih model dan media belajar yang telah disesuaikan dengan kondisi serta penerapan konsep dalam proses pembelajaran yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Keterampilan Memirsa, Video Cerita Rakyat, Whatsapp.

PENDAHULUAN

Era globalisasi telah mengubah dunia menjadi mudah, salah satu dampak dari globalisasi adalah munculnya media sosial yang sudah menjadi bagian hidup bagi masyarakat di dunia, khususnya dunia pendidikan. Indonesia dalam penggunaan sosial media semakin hari semakin meningkat karena perkembangan dan inovasi digital saat ini. Media sosial yang

sering digunakan oleh masyarakat yakni *whatsapp, instagram, facebook, e-mail, line, twitter*, dan sebagainya. Menurut Watie (2011) munculnya internet membawa cara baru dalam berkomunikasi di masyarakat, media sosial hadir dalam merubah paradigma komunikasi yang dapat dilalui tanpa adanya batas jarak, waktu, ruang dan bisa terjadi di mana saja, kapan saja tanpa harus bertatap muka dengan orang lain.

Pandemi *covid-19* menjadikan dunia pendidikan dialihkan menjadi pembelajaran daring (dalam jaringan) atau *online* dan menjadikan para siswa belajar di rumah tanpa melalui tatap muka di sekolah. Hal ini menjadikan sesuatu yang baru bagi guru dan siswa dalam pembelajaran, namun guru dan siswa dituntut tetap melakukan pembelajaran jarak jauh meskipun memiliki banyak kendala. Kemendikbud telah mengubah paradigma dalam pembelajaran hal ini dilakukan karena adanya pengembangan kurikulum pada satuan pendidikan yang memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar. Dengan adanya pmbaharuan teknologi yang semakin canggih, guru dan siswa cenderung beradaptasi dengan teknologi guna mengakses sumber belajar maupun media pembelajaran yang memanfaatkan big data yang dapat diakses melalui internet.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia salah satu kompetensinya yang diakomodasi dari perkembangan adalah keterampilan memirsa. Keterampilan berbahasa baru selain dari 4 keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara dan menulis) lainnya adalah keterampilan memirsa. Kurikulum berbahasa telah lama menerapkan keterampilan memirsa di berbagai negara, hal ini merupakan fakta bahwa aspek visual dan audiovisual ialah metode komunikasi yang digunakan di dunia. (Donaghy, 2019).

Keterampilan memirsa adalah respons dari pesatnya pembaharuan teknologi supaya memudahkan masyarakat untuk beradaptasi dalam hal pendidikan dari perkembangan zaman (Huri, Mulyati, Damaianti, & Sastromiharjo, 2021). Hal ini pemanfaatan teknologi menggunakan sistem penglihatan dan pendengaran.

Pembaharuan teknologi yang semakin canggih membuat bertambahnya keterampilan berbahasa dan komunikasi. Keterampilan berbahasa yang termasuk dalam ranah reseptif meliputi keterampilan menyimak, membaca dan memirsa. Sementara keterampilan berbahasa ranah produktif meliputi berbicara, menulis dan mempresentasikan. Dalam implementasi, keterampilan memirsa terdiri dari dua jenis, yakni literasi visual dan memirsa kritis. Donaghy (2019) menerangkan bahwa literasi visual tertuju pada kemampuan menuliskan gambar, berpikir dan menafsirkan gambar serta kemampuan dalam membaca.

Pengetahuan yang akan didapatkan seseorang dalam literasi visual akan berkaitan dengan proses pola berpikirnya, sebagaimana seseorang dapat mengaitkan antar bagian dari visual yang dapat dilihat dengan visual lainnya yang pernah diperoleh. Literasi visual dalam pembelajaran merupakan kompetensi utama yang menjadi keharusan di seluruh bidang pendidikan (Nurannisa, 2017). Seseorang harus memiliki kecakapan dalam penguraian makna serta kecakapan menjadikan visual yang berkaitan dengan literasi visual.

Ketrampilan memirsa selain terdapat literasi visual, terdapat memirsa kritis. Seperti halnya dalam keterampilan reseptif, memirsa kritis juga dapat diintegrasikan dengan berbagai macam strategis. Empreator (2020) dalam videonya menjabarkan berbagai macam strategi pada kegiatan memirsa kritis, diantaranya ialah (1) analisis teks dari sudut pandang dan bias; (2) analisis teks dalam ranah sosial dan politik; (3) analisis atau evaluasi asumsi, keyakinan

serta praktik sosiobudaya; (4) menafsirkan gambar dan pesan; (5) identifikasi bias dalam ranah ekspresi serta kosakata; (6) paham dalam segala bentuk dari simbol. Keterampilan memirsa terbagi dalam enam tingkatan atau fase seperti yang dijabarkan oleh Evants (Huri et al., 2021) yakni, fase awal atau pertama yang terjadi interaksi yang memberikan makna terhadap teks multimoda seperti mimik, warna serta ilustrasi. Fase kedua atau fase dini terjadi ketika siswa dapat memahami dan merespons terhadap teks multimoda yang dapat diprediksikan. Fase ketiga atau fase eksplorasi yang terjadi ketika siswa dapat mengintegrasikan strategi dalam mengenal, memahami serta bisa menafsirkan isi, tujuan serta bentuk dari teks multimoda. Fase keempat atau fase konsolidasi terjadi ketika siswa dapat mengintegrasikan strategi untuk menafsirkan teks multimoda menjadi lebih kompleks, hal ini siswa telah memahami bahwa konteks, tujuan serta audiensi yang telah terkonstruksi dengan teks multimoda. Fase kelima atau fase mahir yang terjadi ketika siswa memiliki sikap berpikir kritis terhadap teks multimoda serta sadar bahwa teks multimoda telah dikonstruksi oleh tujuan lain yang dapat memberikan makna sebagai bentuk interpretasi terhadap kelompok atau ideologi tertentu. Fase keenam atau fase tingkat lanjut terjadi ketika siswa bisa mengevaluasi dari teks multimoda dengan cara analisis sistematis berbentuk penilaian dengan berargumentasi, dan dapat memahami keterkaitan antar teks.

Keterampilan memirsa dari aspek visual pada penelitian Inayatullah dkk (2016) menerangkan bahwa terkait topik dalam berpikir kritis yang tidak hanya menafsirkan realita akan tetapi dengan mengonstruksikannya memungkinkan seseorang menyajikan dalam konteks visual dalam memahami informasi serta menganalisisnya dengan cara yang lebih efektif. Penelitian yang dilakukan oleh Lim dkk (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dengan teks multimodal bagi siswa dikarenakan siswa dapat mengeksplorasi serta merefleksikan makna dari pembelajaran teks multimodal.

Salah satu pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar adalah materi cerita rakyat. Seiring berkembangnya pembaharuan teknologi, dunia pendidikan telah memperbarui dalam penggunaan media belajar dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah video pembelajaran sebagai penunjang pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang menampilkan konsep secara nyata. Video merupakan salah satu media pembelajaran audio visual, artinya media pembelajaran ini melibatkan indera penglihatan dan pendengaran yang di dalamnya ditampilkan gambar-gambar atau animasi yang dapat bergerak sehingga mengeluarkan suara.

Contoh dalam proses pembelajaran siswa dapat memirsa video pembelajaran melalui perantara *whatsapp*. dalam pembelajaran tersebut disajikan video pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran. Siswa tidak hanya memirsa begitu saja, akan tetapi siswa mencermati alur cerita, isi dan tulisan yang disajikan dalam video sehingga siswa dapat memaknai serta mencari pesan yang disampaikan dari video tersebut. Hal ini dinamakan teks multimoda karena memerlukan kombinasi antara keterampilan memirsa dan menginterpretasikan pendengaran, penglihatan serta menyimak. Maka dari itu, keterampilan memirsa dalam proses pembelajaran dan komunikasi menjadi kompetensi yang penting. Video pembelajaran menurut Busyaeri dkk (2016) adalah media yang digunakan pada proses belajar mengajar berbasis audiovisual yang mampu menggambarkan peristiwa nyata yang dapat memberikan informasi dengan munculnya gambar dan suara sehingga mampu menafsirkan pesan dan tujuan kepada pemirsa.

Setiap tempat atau daerah memiliki kebudayaan yang dipercaya hingga saat ini salah satunya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah cerita yang diwariskan secara turun temurun secara lisan dari generasi satu ke generasi lainnya mengenai kejadian suatu tempat atau lainnya. Menurut Bascom (Danandjaja, 1997) menyatakan bahwa yang termasuk dari cerita rakyat yakni legenda, mite dan dongeng. Dalam pembagian cerita rakyat ke dalam tiga kategori merupakan tipe yang ideal karena banyak cerita yang memiliki ciri-ciri lebih dari satu kategori sehingga sulit apabila digolongkan dalam salah satu kategori. Cerita rakyat tersebut di dalamnya mengandung nilai moral, nilai budaya, pendidikan, sosial, agama dan lain-lain. Adapun legenda menurut Setyorini dan Riskiana (2017) cerita legenda ialah sastra lisan yang terdapat beberapa nilai luhur serta warisan budaya yang mencakup ekspresi kesusastraan sebagai identitas budaya bangsa.

Dalam hal pendidikan aplikasi *whatsapp* sudah tidak asing lagi karena digunakan sebagai media pembelajaran serta komunikasi jarak jauh dalam pembelajaran, khususnya sekolah dasar. Hal ini menjadikan *whatsapp* memiliki pengaruh dan manfaat dalam pembelajaran khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Whatsapp* yang memiliki fungsi mengirim pesan, berbagi suara, berbagi gambar atau foto, video dan dokumen serta membuat chat group yang di dalamnya terdiri dari beberapa orang di dalam grup tersebut.

Namun, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan memperkuat kajian tentang keterampilan memirsa video cerita rakyat legenda Gunung Merapi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Tema 8 Subtema 1 Pembelajaran 2 KD 3.9 cerita rakyat melalui perantara *whatsapp* yang dilakukan oleh siswa kelas 4 UPT SDN 35 Gresik.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis kondisi yang terjadi, dimana dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan dan menekankan makna pada hasil penelitian berdasarkan filsafat postpositivisme (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan tes keterampilan memirsa video cerita rakyat legenda Gunung Merapi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Tema 8 Subtema 1 pembelajaran 2. Dalam penelitian ini melibatkan subjek siswa kelas 4 UPT SDN 35 Gresik, guru serta peneliti. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas 4 UPT SDN 35 Gresik yang bertujuan untuk menganalisis keterampilan memirsa. Kegiatan awal yang dilakukan adalah observasi dengan memberikan tes keterampilan memirsa video cerita rakyat legenda Gunung Merapi yang telah disesuaikan dengan beberapa aspek dari keterampilan memirsa. Berdasarkan observasi melalui *whatsapp group* kelas 4 UPT SDN 35 Gresik, bahwasannya keterampilan memirsa video cerita rakyat legenda Gunung Merapi terintegrasi dengan keterampilan menyimak dengan menggunakan indera penglihatan dan indera pendengaran. Tahap selanjutnya adalah wawancara dengan beberapa perwakilan dari siswa terkait dengan indikator keterampilan memirsa video cerita rakyat legenda Gunung Merapi pada aspek keterampilan memirsa pembelajaran Bahasa Indonesia Tema 8 Subtema 1 pembelajaran 2. Setelah peneliti melakukan pengambilan data serta analisis data dari hasil tes kemampuan memirsa pada siswa. Berdasarkan wawancara dengan beberapa perwakilan dari siswa kelas 4 melalui *whatsapp*

group kelas 4 UPT SDN 35 Gresik, masih ada yang belum bisa pada keterampilan memirsa, meskipun dalam rata-rata secara klasikal kemampuan keterampilan memirsa siswa di setiap indikator. Keterampilan memirsa pada indikator mendengar dengan presentase 76%, indikator mencermati dengan presentase 59%, dan indikator menonton dengan presentase 70%, seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Presentase Kemampuan Memirsa Video Ceita Rakyat Siswa pada Aspek Keterampilan Memirsa

Indikator	Kemampuan Memirsa Video Cerita Rakyat Legenda Gunung Merapi (%)
Menonton	76 %
Mendengar	70 %
Mencermati	59 %

Berdasarkan kemampuan memirsa video cerita rakyat legenda Gunung Merapi dapat terlihat bahwa indikator yang dicapai oleh siswa secara klasikal paling tinggi adalah pada indikator menonton yaitu sebesar 76%, 70% untuk indikator mencermati dan 59% indikator mendengar. Pencapaian keterampilan memirsa pada indikator yang pertama yaitu menonton dengan presentase sebesar 70%, tergambar dari kemampuan siswa dalam menonton video cerita rakyat legenda Gunung Merapi dinilai dari segi keseriusan dan fokus.

Indikator kedua yaitu mendengar dengan presentase sebesar 70% ditunjukkan dengan cukup kemampuan siswa dalam mendengarkan video cerita rakyat legenda Gunung Merapi yang telah mereka tonton. Pada indikator mendengar dinilai dari segi mengingat dan respon ketika menonton.

Indikator ketiga yaitu mencermati dengan presentase sebesar 59%, menunjukkan bahwa siswa kurang dalam memiliki kemampuan dalam mencermati video cerita rakyat legenda Gunung Merapi yang dinilai dari segi memahami isi konten serta menyimpulkan video. Kemampuan siswa dalam mencermati video yang mereka tonton, siswa dapat menjelaskan bagaimana alur cerita, isi cerita, tokoh dalam cerita, watak tokoh, latar serta pesan yang terkandung atau pesan moral. Dalam hal ini siswa dapat menunjukkan kualitas kognitif yang berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam mencermati video cerita rakyat legenda Gunung Merapi.

Diskusi

Memirsa dalam media sosial khususnya *whatsapp* digunakan untuk melihat kiriman berupa gambar, video, tulisan, dokumen pembelajaran. Guru mengirimkan materi dalam grup yang berupa tulisan, gambar, video, dokumen dan link website, setelahnya dapat dipirsa, dibaca secara cermat oleh siswa untuk memberikan tanggapan dan pendapatnya. Siswa kelas 4 UPT SDN 35 Gresik telah melakukan pembelajaran melalui *whatsapp* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia video cerita rakyat legenda Gunung merapi Tema 8 Subtema 1 Pembelajaran 2, dimana guru memberikan materi pada grup tersebut. Siswa disajikan video cerita rakyat legenda Gunung Merapi yang telah dikirimkan oleh guru di *whatsapp group*, lalu siswa mendapatkan tugas untuk menuliskan alur cerita, isi cerita, tokoh yang terdapat cerita, watak tokoh, latar cerita serta pesan moral atau amanat yang terkandung dalam cerita. Dengan hal tersebut guru dapat menganalisis bagaimana keterampilan memirsa siswa terhadap video cerita rakyat legenda Gunung Merapi. Hal ini keterampilan memirsa yang digunakan adalah

jenis literasi visual. Menurut Huri et al (2021) menjelaskan bahwa keterampilan memirsa dibagi menjadi 2 yakni literasi visual dan memirsa kritis.

1. Literasi visual

Literasi visual ialah cara kerja media visual dengan kesadaran tinggi terhadap cara kerja tersebut yang diperoleh dari pengetahuan dan pengalaman. Dalam literasi visual seseorang akan mengaitkan bagian dari unsur visual dengan unsur visual yang lain. Literasi visual dapat memberikan sebuah pesan atau informasi dalam sebuah komunikasi yang merupakan sebuah kemampuan berupa penafsiran, penggunaan serta pengadaan suatu media visual guna untuk meningkatkan proses, komunikasi, pembelajaran serta pengambilan keputusan.

Adapun kemampuan utama dari literasi visual, yakni

- a. Kemampuan menafsirkan atau menguraikan makna. Dalam kemampuan menguraikan makna ini seseorang harus bisa memahami serta menafsirkan sebuah gambar serta perlu mengetahui hal yang berpengaruh yakni usia, budaya serta kesukaan anak.
- b. Kemampuan menciptakan visual. Pada kemampuan ini seseorang akan dituntut berimajinasi serta kreatif dalam berpikir guna menciptakan suatu gambar (Nurannisa, 2017).

2. Memirsa Kritis

Memirsa kritis merupakan keterampilan reseptif sebagaimana keterampilan lainnya yakni membaca kritis, menyimak kritis, dan literasi media. Dalam memirsa kritis dapat melakukan hal menganalisis teks; menganalisis teks konteks sosial; mengidentifikasi bias dalam ekspresif; memahami simbol; membaca gambar dan pesan yang terkandung; mengenali gambar serta menganalisis dan mengevaluasi anggapan, kepercayaan dan praktik.

Keterampilan memirsa yang dianalisis dalam penelitian ini sesuai dengan aspek keterampilan memirsa dengan indikator yang telah disesuaikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia video cerita rakyat Legenda Gunung Merapi pada Tema 8 Subtema 1 pembelajaran 2. Indikator yang terdapat adalah menonton, mendengar dan mencermati. Dalam hal ini pengaruh dari keterampilan memirsa pada siswa untuk kehidupan sehari-hari khususnya dalam pembelajaran.

Indikator yang pertama adalah menonton, dengan menonton video cerita rakyat legenda Gunung Merapi nilai siswa secara klasikal terbukti sebesar 76% yang dinilai sesuai dengan keseriusan dan kefokusannya dalam menonton video. Hal ini terbukti apabila siswa dalam menonton telah baik dalam keseriusan serta kefokusannya yang akan berpengaruh besar dalam pembelajaran setiap hari di kelas. Pada indikator ini faktor-faktor siswa dapat serius dan fokus yang salah satunya adalah dengan pembelajaran daring sepenuhnya siswa akan menonton video melalui *gadget* masing-masing tanpa diganggu oleh teman lain atau orang lain. Selain itu siswa bisa mengulang kembali video yang telah ditonton tanpa ada batasan berapa kali pengulangan pemutaran video pada *gadget*nya. Dengan cara seperti itu penilaian indikator menonton dilihat keseriusan dan kefokusannya siswa sudah termasuk baik dan perlu adanya peningkatan dalam hal ini. Untuk peningkatan pada indikator ini siswa diharapkan untuk lebih fokus serta serius dalam pembelajaran dengan pantauan dari orangtua di rumah serta arahan dari guru.

Indikator yang kedua yaitu mendengarkan, mendengarkan video cerita rakyat legenda Gunung Merapi nilai siswa yang diperoleh secara klasikal sebesar 70% yang dinilai sesuai dari mengingat serta respon siswa saat mendengar video tersebut. Hal ini terbukti dari bagaimana cara siswa mengingat serta merespon apabila ditanya oleh guru mengenai video tersebut. Pada indikator ini dalam mendengarkan video siswa cukup bisa dalam merespon serta mengingat apa isi cerita yang terdapat dalam video tersebut. Siswa mendengarkan video dengan seksama akan memudahkan guru menilai dari segi respon dan pemahaman siswa mengenai isi video tersebut, dari segi respon banyak peserta didik merespon dengan seksama serta dalam memahami cukup baik ketika di tes ulang oleh guru dengan beberapa pertanyaan-pertanyaan.

Indikator ke tiga yaitu mencermati, mencermati video cerita rakyat legenda Gunung Merapi dinilai dari segi memahami isi serta menyimpulkan. Hal ini terbukti dari bagaimana siswa dalam mencermati video tersebut yang mendapatkan nilai secara klasikal sebesar 59%. Pada indikator ini siswa masih kurang dalam memperoleh target memahami isi serta menyimpulkan dari video tersebut. Hal ini dikarenakan adanya 3 orang siswa yang memiliki kebutuhan khusus dalam pembelajaran di kelas. Tidak hanya itu, untuk siswa yang lain juga cukup kurang dalam indikator mencermati video tersebut dikarenakan beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya konsentrasi dalam pembelajaran.

Kemampuan keterampilan memirsa siswa kelas 4 UPT SDN 35 Gresik berdasarkan analisis hasil dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah masih kurangnya siswa dalam menonton video dengan cermat sehingga dapat memberikan kesan serta menyampaikan pesan dengan informasi yang kurang, kurangnya konsentrasi pada menonton video dapat menyebabkan siswa dalam menonton video kurangnya tercapai target dalam penilaian indikator keterampilan memirsa, serta dengan latar belakang yang berbeda membuat siswa dalam penilaian indikator akan berbeda dengan siswa lainnya.

Apabila kompetensi keterampilan memirsa pada siswa masih dirasa kurang, maka akan berpengaruh terhadap pembelajaran di kelasnya. Akan tetapi beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru guna meminimalisir faktor penghambat dalam keterampilan memirsa pada siswa. Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kemampuan keterampilan memirsa siswa kelas 4 UPT SDN 35 adalah merencanakan materi pembelajaran dalam ruang lingkup proses pembelajarannya, memberikan motivasi terhadap siswa supaya lebih berperan aktif dalam pembelajaran serta memilih model dan media pembelajaran yang tepat yang telah disesuaikan dengan kondisi pembelajaran dengan memanfaatkan sarana dan prasarana secara maksimal. Untuk peningkatan keterampilan memirsa pada siswa dapat dilakukan dengan cara memperbaiki materi dalam proses pembelajaran yang harus diperhatikan dari segi aspek dalam penerapan konsep memirsa di kehidupan sehari-hari terutama dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan memirsa video cerita rakyat legenda Gunung Merapi pada siswa kelas 4 UPT SDN 35 Gresik cukup baik. Dalam setiap indikator pada keterampilan memirsa video cerita rakyat legenda Gunung Merapi menunjukkan nilai sebesar 76% pada indikator menonton, 70% pada indikator mendengar serta 59% pada indikator mencermati. Berdasarkan hasil penelitian keterampilan memirsa video cerita rakyat legenda Gunung Merapi menunjukkan hasil yang baik dan harus dipertimbangkan lagi. Upaya yang dilakukan diantaranya adalah menata ulang ruang lingkup materi pembelajaran,

penggunaan model dan media pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kondisi. Upaya peningkatan keterampilan memirsa dengan cara memperbaiki semua aspek dalam proses pembelajaran dalam penerapan konsep. Berdasarkan hasil penelitian, hal ini peneliti memberikan saran untuk melakukan identifikasi terhadap keterampilan memirsa pada siswa di sekolah dasar.

REFERENSI

- Busyaeri, A., Udin, T., & Zaenudin, A. (2016). Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mapel Ipa Di Min Kroya Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(1), 116–137. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i1.584>
- Danandjaja, J. (1997). *Folklor Indonesia : Ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Donaghy, K. (2019). What about the Fithh Skill of Viewing. Advancing Larning Webminar. Retrieved June 15, 2022, from Macmillan Education website: <https://youtu.be/CfDWHBnTsAk>
- Empredator, X. R. (2020). *Critical Viewing: Receptive Skills in Communication*. Retrieved from <https://youtu.be/ab-9GGlHFYQ>
- Huri, D., Mulyati, Y., Damaianti, V. S., & Sastromiharjo, A. (2021). Kajian Awal Keterampilan Memirsa (Viewing Skills) Dan Pembelajarannya Pada Era Digital Di Indonesia. *International Seminar On Language Education and Culture*, 2, 226–230.
- Inayatullah, S., Igarzan, A., Kuusi, O., & Minkkinen. (2016). Metaphors in Futures Research. *Futures*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.futures.2016.04.004>
- Lim, V. F., Weninger, C., Chia, A. T. Y., Nguyen, T. T. H., Tan, J. M., & ... (2020). *Multiliteracies in the Singapore English language classroom: Perceptions and practices*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.28418.09923>
- Nurannisa, S. (2017). Menghadapi Generasi Visual; Literasi Visual untuk Menstimulasi Kemampuan Berpikir dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1.
- Setyorini, N., & Riskiana, S. (2017). Kajian Arkeptipal Dan Nilai Kearifan Lokal Legenda Di Kota Purworejo Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Kajian Prosa. *LITERASI : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 7(2), 94. <https://doi.org/10.23969/literasi.v7i2.352>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Watie, E. D. S. (2011). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>